PENDIDIKAN HATI DALAM PERSPEKTIF HAMKA

Rokim, M.Pd.I
Dosen STAI Panca Wahana Bangil Pasuruan
Email: Rokim@pancawahana.ac.id

ABSTRAK

Hati merupakan penggerak utama dalam diri manusia. Keberadaannya menentukan bagian tubuh lainnya, akan tetapi hati mempunyai karakter dan potensi yang tidak konsisten ada kalanya cenderung kepada kebaikan ada kalanya cenderung kepada keburukan , maka jika hati manusia yang bersih baiklah perilaku manusia sebaliknya jika hati manusia kotor maka buruklah perilakunya. Untuk itu hati manusia secara metafisik perlu mendapat pendidikan supaya terjaga fitrahnya yang selalu cenderung kepada pengakuan tuhan dan berperilaku yang baik.

Metode yang ditawarkan dalam pendidikan hati ini adalah memahami al-Qur'an, memikirkan alam dan berdzikir. Dimana ke tiganya dapat membawa hati mengingat Allah sehingga fitrah hati yang selalu cenderung kepada kabaikan tetap terjaga dan terhindar dari menuruti hawa nafsu yang tiada batas.

Materi yang di tawarkan oleh HAMKA dalam pendidikan hati adalah materi ke imanan karena keimanan ini yang dapat membawa peserta didik mengetahui keberadaan tuhannya. Untuk mendapatkan iman kuat perlu di dukung dengan materi pendidikan spiritual yang berorientasi penyucian jiwa, karena bertambahnya iman dan berkurangnya iman di tentukan oleh kesucian jiwa. Kemudian materi terakhir yang di tawarkan oleh HAMKA adalah materi tentang akhlak karena berinteraksi dengan tuhan saja tidak cukup, perlu juga berinteraksi dengan sesama manusia yang dipandu dengan materi akhlak.

Kata Kunci: Pendidikan Hati, Perspektif HAMKA

ABSTRACT

Hearts are the main drivers of human beings. its presence determines the other part of the body, but the heart has a character and potential that is inconsistent sometimes tends to the good that sometimes tends to evil, then if the human heart is good good human behavior but if the human heart is dirty then its behavior is bad. Then, the human heart is metaphless need to get an education in order to keep up with their nature that is always tending to confession.

The method offered in this heart education is to understand the Qur'an, think of nature and dhikr. Where all three can bring the heart to remember God. so that the nature of the heart that always tends to be maintained is maintained and avoiding obeying passions that are unlimited.

The material offered by Hamka in the heart is material to the faith because this faith can bring students to know the existence of their Lord. To get a strong faith needs to be supported by spiritual education material oriented to purifying the soul, due to the increase in faith and the reduction in faith is determined by

the sanctity of the soul. Then the last material offered by Hamka is material about morals because interacting with God is not enough, it is also necessary to interact with fellow humans who are guided by moral material.

Keywords: heart Education, Hamka Perspective

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia ingin menjalami kehidupan di muka bumi ini dengan baik yakni melaksanakan syari'at dengan baik dan menjalani kehidupan sosial dengan baik. Namun manusia sering kali mengalami kegagalan dalam hidupnya karena terlalu cenderung mengikuti hawa nafsunya yang tertentangan dengan ajaran Islam. Kecenderungan hati yang kurang baik tidak di bekali dengan pendidikan akan membuat manusia semakin buta terhadap nilai-nilai ajaran Agama.

Pendidikan memberikan kontribusi besar terhadapfungsi hati dalam menggerakkan aktifitas manusia dalam menjalani hidup yang di ikat oleh ajaran agama maupun sosial. Fungsi hati yang tidak konsisten sering kali cenderung kepada kesenangan hawa nafsuyang tanpa batas,bisa di netralisir oleh pendidikan, karena pendidikan selalu memberikan panduan kea arah yang lebih baik. Hati yang terdidik tentunya akan selalu lapang dalam menjalani kehidupan dan terhindar dari perbuatan yang tercela.Berhasil dan tidaknya manusia tergantung dari isi hatinya karena hati merupakan penggerak utama bagi kehidupan manusia.

Pendidikan hati dalam perspektif HAMKA memberikan langkah yang sangat strategis untuk pendidikan karakter bagi bangsa ini, tanpa mengenyampingkan fungsi akal manusia dalam membuat pertimbangan menentukan kebenaran. Pendekatan spiritual maupun sosial menjadi metode yang sangat di tekankan dalam pendidikan hati. Karena dengan metode pendidikan hati inilah manusia akan menerima kebenaran, pendidikan yang mengedepankan akal akan membuat hati lupa kepada tuhannya dan akan di perbudak oleh trend modern. Dengan demikian pendidikan hati perlu di terapkan dalam kehidupan nyata meskipun berbeda istilah dalam menerjemahkan pendidikan hati itu sendiri disebagian pendidikan Islam menerjemahkan pendidikan karakter, sebagian lagi pendidkan budi pekerti sebagian lagi pendidikan akhlakul karimah dan lain-lain.

Pengertian Pendidikan Hati

Pendidikan Hati terdiri dari dua kata pendidikan dan hati. Pendidikanadalah proses perubahan perilaku manusia dalam rangka mendewasakan manusia melalui pengalaman. Sementara hati Dalam kamus besar sesuatu yang ada pada didalam tubuh manusia yang dianggap tempat segala perasaan batin dan tempat

menyimpan pengertian (perasaan dan lain sebagainya).[1]Hati memiliki karakteristik atau sifat tidak konsisten atau bolak-balik, sehingga sifatnya yang tidak konsisten yang sering terpengaruh oleh lingkungan dimana ia berinteraksi.[2]

Menurut al-Ghazali, terdiri dari dua aspek, yaitu Hati dalam pengertin fisik dan metafisik. Hati yang bersifat fisik adalah daging yang terletak di bagian kiri dada yang merupakan sumber ruh. Sedangkan Hati (kalbu) yang bersifat metafisik adalah suatu yang amat halus (*lathifah*) tidak kasat mata, tidak dapat diraba, yang bersifat rabbani ruhani, yang berhubungan dengan kalbu jasmani.[3]

Dalam pandangan HAMKA, hati merupakan penggerak utama dalam diri manusia. Keberadaannya menentukan bagian tubuh lainnya. Ibarat arloji, hati itu adalah pernya.Kalu per itu telah rusak dan kerap kali diperbaiki, tentu jalannya tidak sebaik dulu lagi. Pepatah Arab mengatakan:

احفظ على صون القلوب فصلاحها بعد التكسر يعسر

Artinya: *Peliharalah keindahan hati dari suatu penyakit, karena sukar sekali memperbaikinya kalau sekali telah rusak.*

Itulah sebabnya lebih baik kita menjaga hati dari pada mengobatinya, karena ongkos penjagaan tidak sebanyak ongkos pengobatan.[4]

Pernyataan HAMKA di atas lebih tertuju kepada pengertian Hati secara Metafisika, karena hati dalam arti metafisika lebih mengarah kepada fungsi hati itu sendiri di dalam menggerakkan aktifitas manusia yang meliputi semua organ tubuh manusia. Perilaku baik dan buruk ditentukan oleh Hati yang merupakan pusat dari inspirasi manusia.

Quraish Syihab mengatakan bahwa Hati (hati) adalah wadah dari pengajaran, takut, dan keimanan. Apabila wadah itu telah pecah atau berkarat maka akan berpengaruh pada yang lain. Dengan kata lain bahwa hati mempunyai fitrah yang cenderung kepada jalan kebaikann, namun jika fitrah yang suci tadi terpengaruh lingkungan yang kurang maka hati akan buta kepada kebenaran.

Menurut Nur Cholis Majid, Istilah Hati Nurani mengandung makna esensi manusia yang amat penting, yaitu esensi kebaikan, disebabkan adanya sesuatu di dalam diri manusia yang bersifat cahaya (nurani), yang menerangi jalan kearah kebenaran. Ini adalah kelanjutan fitrah. Fitrah atau asal kejadian asal yang suci pada manusia itulah yang memberinya "kemampuan bawaan dari lahir dan intuisi

[1]Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 301

[2] Ibn Manzhur, *Lisân Al-Arab*, Jilid V (Dar Al-Ma"arif, t.t.) ,h. 3714

[3] Hasan Bin Aly, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qoyyim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001). h.170

[4] HAMKA, *Falsafah Hidup*,(Jakarta: Sinar Harapan, 1984)h. 38

untuk mengetahui benar dan salah, sejati dan palsu, dan dengan begitu merasakan kehadiran Tuhan dan keesaan-Nya".[5]

Potensi Hati

HAMKA dalam tafsir Al-Azharnya menyebutkan Hati mempunyai beberap potensi untuk mempengaruhi kehidupan manusia diantaranya:

1) Hati bisa ditutup rapat

   Menurut HAMKA Ayat penolakanorang-orang kafir arab kepada ajaran nabi muhammad untuk memeluk agama Islam. Hati mereka tertutup sehingga tidak bisa menerima cahaya kebenaran yang datang.Keadaan hati orang-orang di masa ini pun, kafir maupun muslim, bisa ditutup Allah sehingga sulit untuk bisa menerima kebenaran. Yaitu orang-orang yang sombong, suka menentang, dan keras kepala. Bagi orang muslim, tandanya bisa jadi dengan tidak mau melakukan kewajiban, malah sebaliknya melakukan hal-hal yang dilarang-Nya. Dirinya mudah bergerak untuk kemaksiatan dan merasa berat untuk menjalankan ibadah.[6]

2) Hati dapat diperluas dan dipersempit.

   Menurut HAMKA di dalam dasar jiwa tiap-tiap manusia itu tersembunyi sesuatu yang baik. Kalau bukan karena jiwa telah sakit , kebaikan itu bisa dibangkitkan kembali.[7]

   Setiap manusia diberi hati yang bisa menunjukkan kepada manusia bahwa ia harus hidup dalam kebenaran dan menjauhi keburukan. Jika bukan karena ia menuruti hawa nafsunya, maka setiap seruan kepada kebaikan dari orang lain—sayup-sayup maupun sangat jelas bunyinya, maka orang itu akan kembali ke jalan yang benar. Orang yang hidup dalam kesesatan, dengan demikian, jika ia mampu meninggalkan hawa nafsunya, maka pintu rahmat Allah Swt. akan selalu terbuka untuknya. Dalam waktu sekejap mata saja, jika Allah menghendaki, ia bisa berubah menjadi orang taat dan saleh, setelah sebelumnya berlumur kesalahan dan dosa.

3) Hati bisa berpaling

   Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya menulis bahwa "menyimpang dari tugas" hanyalah kecenderungan yang terbawa oleh sifat kelemahannya sebagai manusia dalam menghadapi kesulitan-kesulitan baru. Pada saat iman kuat dalam hati, manusia mampu mengatasi setiap kesulitan yang menimpanya dalam hidup ini, tapi jika iman sedang lemah, bisa jadi manusia tidak tahan menghadapi kesulitan-kesulitan hidupnya.[8]

---

[5] Nur Cholis Majid, *Ensiklopedia Nurcholis Majid: Pemikiran Islam di kanfas Peradaban,* (Jakarta: MIZAN, 2006), h.837-838

[6]HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid I*, (Jakarta: Pustaka Nasional, 2003), h. 159

[7]HAMKA,*TafsirAl-Azhar*, Jilid 3, h. 2182

[8]Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, (Jakarta: Pustaka firdaus, 1995), h. 476

4) Hati bisa mengingkari

Tidak sedikit orang yang memiliki sifat seperti mereka itu. Inkar kepada Tuhan Yang Esa atau juga percaya tapi tidak mau menjalankan perintah-Nya, karena alasan yang bersifat duniawi. Disadarinya atau tidak, manusia telah menjadi hamba materi, sebab hanya kesenangan duniawi saja yang dikejarnya dalam hidup ini. Ia tidak peduli bagaimana nasibnya di akhirat.

5) Hati merasa kecewa dan kesal

Sikap mendongkol yang timbul dari rasa benci itu tidak akan timbul kalau bukan karena hati mereka memang telah diselimuti oleh hawa nafsu. Dalam kondisi ini setan amat mudah membuatnya bersikap buruk, atau nampak seperti orang yang an-educated (tidak berpendidikan) atau biasa disebut jahiliyah.

6) Hati dapat berprasangka

Menurut HAMKA mereka menyangka kaum muslimin lemah tidak berdaya, tidak mempunyai kesanggupan berdiplomasi dan kalau telah berhadapan dengan musuh akan kalah saja terus, sebab musuh itu banyak.[9]

Dalam pandangan Yusuf Ali sikap seperti ini hanya akan menimbulkan kekecewaan dalam hati.[10]

Keterangan di atas sudah jelas meskipun hati memiliki fitrah untuk mengenal tuhan, tapi hati tetap memerlukan pendidikan. Selanjutnya Ibnu Taimiyah menyatakan hati memerlukan pendidikan, maka ia akan tumbuh dan bertambah sampai sempurna dan murni, sebagaimana badan membutuhkan perawatan dengan makanan yang bergizi baginya. Hati akan bersih dengan menciptakan apa yang bermanfaat baginya dan menolak yang membahayakannya. Sama halnya dengan tanaman, ia akan tumbuh dengan makanan.[11]

Hati yang kotor harus segera dibersihkan, sebab menurut Komaruddin Hidayat, hati yang tercemari akibat perbuatan-perbuatan kotor yang kita lakukan akan memadamkan pijarnya, sehingga tidak lagi punya daya menyinari. Karena itu, hati harus selalu kita bersihkan dari dosa; jangan menunggu sampai ia berkarat, sehingga dosanya semakin sulit dihapus, dan lama kelamaan dosa-dosa itu kita anggap sebagai kebaikan.

HAMKA bahkan berpandangan bahwa membersihkan hati dan mensucikan hubungan dengan Tuhan merupakan sebuah kewajiban seorang muslim yang pertama dan utama. Setelah kepercayaan itu terhujam dengan teguh dalam hati sanubari, dan telah dapat pula diamalkan dan

[9]HAMKA, *TafsirAl-Azhar*, h. 6769

[10]Ali, *Quran*, h. 1322

[11]Ibnu Taimiyah, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Hikmah, 2002), h.178.

dikerjakan, haruslah ditebarkan pula kepada yang lain. Seorang muslim tidak senang hatinya kalau hanya dia sendiri saja yang tahu, padahal orang lain berenang dalam kesesatan dan kegelapan.[12]

Dengan demikian pendidikan hati adalah upaya menjaga kefitrahannya yang cenderung kepada kebaikan dan menghindari dari penyakit hati itu sendiri, agar menciptakan kualitas peserta didik yang memiliki iman yang kuat dan akhlak mulia.

a) Tujuan Pendidikan Hati

Pendidikan hati sama pentingnya dengan pendidikan jasmani dan akal. Jika pendidikan jasmani ditujukan untuk menciptkan pribadi yang sehat, sedangkan pendidikan akal bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang luas. pendidikan hati pada intinya untuk membentuk karakter peserta didik yang optimal.

Menurut Jejen Isfah,[13] tujuan pendidikan hati adalah sebagai berikut:

1) Mampu menjaga fitrahnya. Fitrah manusia mencintai dan menyembah Allah serta mencintai kebenaran dan membenci keburukan. Jika fitrah itu terjaga dengan baik niscaya akan menjadi seorang individu yang mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik, untuk menjaga fitrah manusia supaya berfungsi sebagaimana mestinya kondisi hati harus di didik.
2) Agar hati yang kotor menjadi bersih dan hati yang keras menjadi lembut, serta hati yang lemah menjadi kokoh. Hati yang bersih akan melahirkan akhlak yang baik.

Dalam pandangan HAMKA, tujuan pendidikan hati tidak lain agar manusia memahami bahwa ada sesuatu dibalik yang ada, sehingga pengetahuan itu mampu membawa manusia memperoleh ketenangan, kemurahan dan kebersihan hati.[14]

HAMKA juga menjelaskan pendidikan bukan soal materi demi kepentingan pribadi, karena yang demikian tidak akan membawa kepada kepuasan batin. Pendidikan didasarkan kepada kepercayaan, bahwa di atas dari kekuasan manusia ada kekuasaan maha besar, yaitu Tuhan. Sebab pendidikan modern tidak bisa meninggalkan agama, jika pendidikan modern meninggakan agama kebatilan akan terjadi. Kecerdasan otak tidak bisa menjamin keselamatan kalau nilai rohani agama tidak dijadikan dasarnya.[15]

Pendidikan modern mengarah pada ilmu-ilmu yang bersifat materi saja, sehingga pendidikan yang ada sangat kering dari ilmu yang

[12]HAMKA, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya...*, h. 191-192

[13] Jejen Isfah, *Metode Pendidikan hati*, 2013, online: http://www.jejenmusfahalcom/2013/01/metode-pendidikan-hati.html , diakses 29 Januari 2015

[14]HAMKA, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h.16

[15] HAMKA, *Lembaga Hidup*, ((Jakarta: Sinar Harapan, 1994), h.258

mengandung nilai-nilai moral yang mejadi pondasi utama pembelajaran Islam. Dampak dari kekeringan nilai itu menjadikan ilmu menjahui agama Islam. Agama dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa berkembang dan stagnan, sementara ilmu modern dianggap sesuatu yang sangat maju dan mampu membawa manusia pada kemajuan.

Dampaknya memunculkan peserta didik di lingkungan sekolah maupun madrasah yang tidak mengenal ajaran-ajaran agama. Nilai nilai moral dan akhlak yang termasuk bagian agama sangat dikesampingkan, meskipun meraka lulus dari sekolah jenjang tertentu dengan memperoleh legalitas yang baik dan memperoleh lapangan kerja yang berkualitas namun mereka kering dari nilai nilai agama, sehingga negri ini dikelola oleh orang-orang yang intelektual tapi kecurangan dan korupsi masih tetap merajarela. Bangsa kita berbondong-bondong mendirikan lembaga pendidikan yang beraneka ragam, tetap saja kejahatan tidak dapat diminimalisir.

Inilah kesalahan yang fatal apabila mengedepankan ilmu-ilmu yang bersifat materi tanpa membaca makna dibalik hal yang materi itu. HAMKA mengharapkan ilmu-ilmu yang materi itu juga dipahami bahwa dibalik itu ada sesuatu nilai yang juga penting dipahami. Sehingga ilmu tersebut membawa manusia pada kesejahteraan manusia itu sendiri, bukan malah sebaliknya sebagaimana ilmu-ilmu modern yang berkembang sekarang yang sudah tidak bersahabat dengan manusia. Teknologi yang semestinya menjadi alat bantu manusia untuk memperingan kerja manusia, namun justru berbalik menjadikan manusia sebagai budak teknologi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Hati tersebut HAMKA menyarankan memasukkan pelajaran agama di sekolah, kalau bisa sekolah menyiapkan asrama, menyediakan pemimpin yang mendidik rohani pada murid-muridnya.[16] Pentingnya ilmu agama untuk mendidik jiwa anak mengenal sesuatu yang ghaib, adab dan budi, sehingga pada diri anak akan tertanam keimanan yang mendalam.

Itulah yang diharapkan pendidikan saat ini, terjadinya keseimbangan antara aspek akal dan jiwa akan membawa manusia kepada peradaban yang tinggi sebagai umat Islam pada masa klasik. Fenomena pada saat ini sulit diatasi semenjak Islam runtuh dari peradaban pada abad 12 M. Umat hilang keseimbangan, umat Islam lebih menitik beratkan kepada pendidikan jiwa kemudia umat Islam menjadi terpuruk dengan barat yang mulai bangkit pada saat itu. Dengan mengedepankan tujuan pendidikan jiwa dan tidak melalaikan aspek duniawi dan ilmu modern niscaya pendidikan Islam akan dapat mengembalikan citra umat Islam.

[16] *Ibid.,*

b) Metode Pendidikan Hati

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati. Jika pendidikan yang ada selama ini lebih banyak menekankan segi pengetahuan kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.[17]

HAMKA berpendapat bahwa seorang muslim ialah orang yang bercita-cita menjadi "*al insânul kâmil*", manusia sempurna. Muslim artinya orang yang menyediakan dirinya menuruti jalan yang utama. [18]

Hal utama yang dapat membimbing hati manusia adalah Kecerdasan spiritual manusia itu sendiri. Kecerdasan spiritual manusia yang benar akan mendidik hati menjadi benar. Motodenya pun berbeda sesuai dengan obyek manusianya.

Pertama, jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertical yaitu bagaimana upaya kecerdasan spiritual bisa mendidik hati untuk menjalin hubungan kemesraan ke hadirat Allah. Jika dalam islam ditegaskan dalam al-qur'an "ketahuilah, dengan berdzikir kehadirat Allah, hati kalian menjadi tenang", maka dzikir (mengingat Allah dengan lafadz-lafadz tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai.[19]

Sebagai lokus kesadaran manusia, hati tenang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan, dan sinar kearifan yang memancar dalam hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kadang kala kita menemukan seseorang yang berpenampilan tenang, sejuk, tawadu' (rendah hati) dan sekaligus mencerahkan secara spiritual keagamaan, maka sebenarnya kita menyaksikan spiritual langka yang keindahan hati dan jiwanya sudah reflektif dan berpancar dalam kehidupan sehari-hari.[20]

Kedua, secara horizontal: kecerdasan spiritual mendidik hati kedalam budi pekerti yang baik dan bermoral yang beradab. Ditengah arus demoralisasi perilaku manusia saat ini, seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati prilaku manusia yang destruktif seperti itu, tetapi juga menjadi *guidance* menusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.

Menurut Jejen Isfah, HAMKA dalam tafsir Al-Azhar Metode yang perlu dilakukan sebagai bentuk pendidikan hati (*tarbiyatul-qulub*)

---

[17] Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.28

[18] HAMKA, *Lembaga Hidup*..., h. 187

[19] Sukidi, *Rahasia Sukses*..., h.28

[20] Sukidi, *Rahasia Sukses*..., h.29

Paling tidak, ada tiga hal bisa dilakukan agar hati tetap terjaga kebersihannya, sehingga ia akan mudah menerima bisikan suara Ilahi dan menolak setiap bisikan hawa nafsu dan setan. Yaitu: memahami Al-Quran, memikirkan alam, dan zikir.

1) Memahami Al-Quran

Dalam pandangan HAMKA, hati yang telah tertutup dan terkunci memang sukar buat membukanya. Selama hati itu tidak juga diperkenalkan dengan isi Al-Quran, kunci-kunci itu tidak akan terbuka, malah akan tertutup terus.[21]

Membaca al-Qur'an harus ditanamkan kepada peserta didik supaya ia terbiasa membaca dan memahami ayat-ayat Al-Quran. Al-Quran bukan sekedar bacaan biasa, ia bisa memberi petunjuk kepada hati yang sedang bimbang, sebagai obat bagi hati yang sakit, dan bisa mengurai pikiran yang kusut. Hal tersebut menunjukkan kemukjizatan bagi orang-orang yang membaca al-Qur'an.

Apabilaorang mukmin membaca ayat-ayat yang berisi siksa, tegak bulu romanya, takut kepada Allah, tetapi apabila dibacanya ayat-ayat yang berisi kabar gembira dan pahala, lunak lembut hatinya dan hilang ketakutan yang telah dideritanya.Orang-orang itulah yang dibukakan hatinya menerima kebenaran, condong hatinya ke jalan yang lurus, merdu didengarnya suara Al-Quran dan masuk ke dalam jiwanya.

Ayat-ayat tentang siksa itu membuat orang mukmin takut, karena memikirkan nasibnya di masa hidup setelah mati. Ia merasa amal-amal baiknya belum seberapa banyaknya, dan yang sedikit itu pun apakah Tuhan berkenan menerimanya atau tidak. Tapi ketika mendengar nama Tuhan, orang mukmin tenang hatinya, karena Dia-lah satu-satunya tempat berlindung dan memohon pertolongan baginya; ingat pula ia akan Rahmân dan Rahîm-Nya Allah itu. Harapannya semoga Tuhan berkenan memohonkan maaf atas segala kekhilafannya.

Dengan demikian membaca al-Qur'an harus ditanamkan kepada peserta didik, supaya jiwanya lembut dan mudah menerima pelajaran. Al-Qur'an mempunyai mu'jizat yang sangat luar biasa, dengan mukjizatnya akan membuka hati hati yang beku dan keras sehingga akan tercipta peserta didik yang agamis. Format seperti inilah yang diharapkan oleh bangsa kita. Metode pendidikan Islam harus berorientasi kepada pemahaman ayat-ayat tuhan karena al-

[21]HAMKA, *Al-Azhar, Jilid 9*, h. 6716

Qur'an sebagai wadah pengajaran umat islam dimana tersimpan berbagai macam nilai-nilai keberkahan sebagaimana dalam sejarah islam terbukanya Hati *Khalifah* umar bin khattab dengan kemukjizatan al-Qur'an sehingga umar bin Khattab masuk islam dengan cara yang ikhlas.

2) Memikirkan Alam

HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar menerjemahkannya dengan hati.[22]Menurut beliau, orang yang merasa ada hati, orang itulah yang disebut berfikir. Ada hati, artinya adalah ada inti fikiran dan ada akal budi. Sangatlah tercela orang yang ada hati tetapi tidak berjalan fikirannya, ada mata tetapi tidak melihat dan ada telinga tetapi tidak mendengar.[23]

Manusia yang cerdas adalah manusia yang penglihatan, pendengaran, dan hatinya, mampu menangkap pesan-pesan di balik alam ini. Cara kerjanya adalah mata dan telinga menyampaikan informasi yang ditangkapnya dari alam ke hati, dan hati mencernanya menjadi sebuah cara berpikir (paradigma) dan ilmu. Singkatnya, hati yang bisa mengambil pelajaran dan manfaat dari apa yang dilihat dan didengarnya dari alam ini.

3) Zikir

Pendidikan hati sangat erat dengan keimanan karena keimanan berpusat didalam hati. Untuk menanamkan keimaman dalam hati membutuhkan sebuah metode Dzikir, karena metode dizikir selalu mendorong manusia untuk mengingat tuhan. Dengan menggunakan metode dzikir sebagai pendidikan hati akan tercipta seorang insan yang selalu berperilaku baik.[24]Orang yang selalu berzikir kepada Allah menandakan imannya kuat. Orang semacam ini akan hidup bahagia, terhindar dari kesempitan hidup. Apa pun keadaan yang menimpanya, sehat maupun sakit, untung maupun rugi, akan ditempuhnya dengan penuh kesabaran dan kesyukuran.

HAMKA menjelaskan bahwa tanamkanlah dalam hati sendiri cinta kepada-Nya dengan lebih dulu menyebut nama yang mulia itu, mudah-mudahan mulut mendidik hati, yang dinamai orang "sugesti", mempengaruhi batin sendiri. Itulah yang disebut "zikir"[25]

HAMKA menjelaskan bahwa ketentaraman hati adalah pokok kesehatan ruhani dan jasmani. Ragu dan gelisah adalah

[22]*Ibid.*, h. 6881
[23]*Ibid.*, h. 6883
[24] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 135.
[25] HAMKA, *Lembaga Hidup*..., h. 129.

pangkal segala penyakit. Puncak segala penykit hati adalah kufur akan nikmat Allah.[26]

Zikir bukan sekedar aktifitas mengingat namaAllah, tapi harus dilanjutkan dengan memikirkan keagungan setiap ciptaan-Nya yang tersebar di bumi dan di langit. Memang, pada mulanya zikir itu diucapkan lewat mulut, tapi lama-kelamaan ia akan menjadi sikap batin. Artinya, batin itu akan selalu berhubungan dengan Tuhan, di mana pun dan kapan pun. Raghib Ashfahani menulis: "Dikatakan bahwa zikir terbagi dua: zikir lisan dan zikir hati, keduanya juga terbagi dua yaitu zikir karena lupa dan zikir karena menjaga ingatan.[27]

c) Materi Pindidikan Hati

Materi menjadi hal yang terpenting untuk suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, untuk itu materi pendidikan harus ditujukan kepada tercapai tujuan pendidikan. Pengertian pendidikan hati sebagaimana di atas adalah untuk menjaga kifitrahan hati yang cenderung kepada kebaikan, kebanaran, dan sumber inspirasi sehingga nantinya akan tercipta seorang manusia yang berperilaku *akhlakul karimah*. Maka dari itu materi pendidikan Hati harus mempunyai nilai-nilai kepercayaan, akhlak, dan spiritual agar menciptakan manusia yang berperilaku secara Vertikal dan Horisontal.

Ada 3 materi pendidikan Hati dalam hal ini yang akan dijabarkan untuk memperkokoh Hati dalam pandangan HAMKA.

1) Materi keimanan

Keimanan harus ditanamkan dalam hati untuk meyakini keberadaan tuhannya. Abul 'ala maududi mendevinisikan iman secara bahasa yaitu meyakini dan mengetahui. Sedangkan secara bahasa keyakinan yang mantap yang muncul dari pengetahun dan kerpercayaan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir bahwa keimanan bersemayam didalam Hati bukan di akal dan Jasmani. Karena Hati yang disebut al-Qolb tempatnya ruh yang mengatur kehidupan manusia dan core dari kehidupan manusia.[28] Materi keimanan harus lebih ditanamkan didalam peserta didik karena keimanan merupakan inti dari kurikulum pendidikan Islam. Iman

[26]HAMKA, *Al-Azhar*, Jilid 5, h. 3761

[27]Al-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradât Al-Fâzh Al-Qurân*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), h. 200.

[28]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.18-19

yang sempurna akan berdampak pada aspek moral, akhlak dan ketempilan yang baik pula.

Tentang Posisi keimanan dalam diri manusia HAMKAmempunyai pandangan yang sama dengan Ahmad Tafsir, beliau mengungkapkan keimanan manusia dalam tasawuf modernnya sebagai berikut:

Hati itu dapat membuat misalnya seratus benda, tidak dapat ditambahi dan tidak dapat dikurangi. Muatan yang seratus itu adalah iman dan ragu. Kalau telah dipenuhi iman 25% tandanya dipenuhi oleh keraguan 75 %. Dan telah ada iman 50 % tentu ditempati oleh ragu 50 %, kalau iman cukup menjadi 100 % tentu tidak ada lagi ragu didalamnya. Oleh sebab itu maka hendaklah iman yang telah tumbuh di dalam hati itu dipupuk supaya subur dan bertambah, jangan dibiarkan begitu saja, takut dia menjadi lemah dan tumbang, tumbuh sekelilingnya, rumput ya menyemakan, atau dikalahkan limau oleh benalu.29

Pernyataan HAMKA diatas mengisyaratkan Hati sebagai tempat berlabuhnya iman. Dimana iman sangat mudah untuk berubah antara keyakinan dan keraguan, dengan kata lain iman dapat bertambah dan berkurang. Untuk mencegah manusia dari kekufuran materi keimanan harus ditanamkan disetiap lembaga pendidikan.

Fenomena dilingkungan pendidikan saat ini Materi keimamanan menjadi perhatian, keimanan anak bangsa mengalami krisis yang sangat dominan, sehingga menjadikan pribadi seorang yang beriman dan bertakwa sangat sulit dijangkau hal tersebut bisa dilihat dari ketidak jujuran pada yang dibangsa ini. Allah menggambarkan betapa pentingnya pendidikan keimanan sebagaimana yang dikisahkan dalam firman Allah kisah Luqman.

HAMKA mendefinisikan iman sebagai perkataan dan perbuatan (qoulun wa ‘amalun), yang berarti keselarasan antara perkataan Hati dan lidah serta perbuatan hati dan anggota badan.[30]

Selanjutnya Beliau HAMKA memberikan spesifikasi materi materi keimanan dengan cara membersihkan penyakit-penyakit Hati. Menurutnya iman akan bisa subur manakala hati bersih dari sifat-sifat tercela takabur, hasad, dan mencari kemegahan (Israf). Seperti ungkapannya:

Iman itu bisa subur dalam hati, hendaklah hati tersingkir dari sifat-sifat takabbur, hasad, dan mencari kemegahan.[31]

---

[29]HAMKA, *Tasawuf Modern*(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 47
[30] HAMKA, *Tasawuf Modern...*, h. 59
[31]*Ibid.*, h. 62

Kisah fir'aun raja yang sangat Takabbur, iblis yang mempunyai sifat-sifat dengki kepada adam, raja heraclius yang mempunyai sifat gila kepada kemegahan, meruapakan contoh sosok yang tidak mengingkari Allah (tidak berimanan) karena tertutup oleh sifat-sifat buruk yang sebagaimana yang diungkapkannya di dalam tasawuf modern.

Hal yang sama diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan yang menyatakan agar anak selalu ingat kepada Allah, pada setiap perasaannya, hendaklah anak selalu mempelajari setiap perasaan yang bersih dan suci. Jangan sampai ia berbuat hasad, dengki, mengadu domba, dan senang dengan perkataan kotor dan batil.[32]

Materi keimanan harus mencakup berbagai hal yang mengantarkan peserta didik menjadi seorang muslim yang kokoh dalam berakidah. Maka dari itu materi pendidikan keimanan tidak cukup meliputi hal hal yang bersifat kepercayaan kepada Allah SWT, tapi harus meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kebersihan Hati sebagai tempat berlabuhnya iman, yaitu menghindari perilaku yang tercela yang menyebabkan hati menjadi kotor seperti materi tentang takabbur, hasad, dan isrof.

2) Materi Akhlak

Materi akhlak menurut HAMKA bisa dilihat Pemikiran HAMKAdidalam buku tasawufnya. Dimana tasawuf HAMKA termasuk dalam kategori tasawuf *akhlaki*. Tasawuf sebagaimana yang dikatakan oleh HAMKA adalah membersihkan jiwa dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kerakusan dan memerangi segala syahwat.

HAMKA menyebut akhlak dengan istilah budi. Dimana HAMKA dalam buku tasawuf modernnya menyebutkan keutamaan budi ialah menghilangkan segala perangai yang buruk-buruk, adat istiadat yang rendah, yang oleh agama telah dinyatakan mana yang mesti di buang dan mana yang mesti dipakai. Serta dibiasakan perangai-prangai yang terpuji, yang mulia, berbekas di dalam pergaulan setiap hari dan merasa nikmat memegang adat yang mulia itu.[6]

Menurut HAMKA kalau kita menjauhi apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan tetapi karena terpaksa dan bukan karena ketulusan, maka yang demikian itu tandanya belum naik kepada tingkatan budi. Oleh sebab itu hendaklah diri berperang dengan diri dan dalam perjuangan yang hebat itulah kita dapat

[32]Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2008) h. 67

mencapai tujuan yang mulia. Menurut HAMKA, untuk mencapai keutamaan budi harus ada tiga rukun yang perlu dicapai, yaitu: 1). Dengan tabi'at, 2). Dengan pengalaman, 3). Dengan pelajaran.[33]

Ketiga rukun tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan, jika salah satunya saja yang dilaksanakan maka akan pincang keutamaan budi tersebut. Maka dari itu materi pendidikan akhlak harus diarahkan kepada pembentukan tabi'at yang baik, pengalaman kehidupan yang terpuji, dan pendidikan yang berkualitas.

Selain itu, HAMKA juga menjelaskan secar spesifik tentang beberapa perilaku terpuji yang ada dalam buku Tasawuf Modern, di antaranya yaitu malu, amanat, sidiq, ikhlas, qona'ah dan tawakal.

Pertama, *malu*. Perasaan malu menurut HAMKA sangat berpengaruh terhadap pergaulan hidup. Dengan malu, orang yang berakal akan enggan untuk mengerjakan perbuatan jahat. Sebelum orang menggunakan undang- undang lebih dahulu orang telah dilindungi oleh hukum malu yang telah melekat dalam budi pekertinya. Lebih lanjut HAMKA mengatakan bahwa rasa malu tidak akan hidup dalam hati dan budi pekerti seorang manusia, kalau dia tidak merasakan rasa kehormatan diri.[34]

Kedua, *amanat*. Bisa dipercaya (amanat) adalah tiang kedua dari masyarakat yang utama. HAMKA mengutip pendapat Herbert Spencer yang berpendapat bahwa hidup itu ialah kelancaran hubungan diri dengan luar diri. 35Sedang nasi sesuap, tak bisa masuk ke dalam mulut kalau tidak beribu bahkan bermiliun orang yang mengerjakan. Dia mesti ditanam oleh para petani yang begitu banyaknya, mesti ditumbuk oleh mesin penumbuk padi yang mempunyai buruh beribu-ribu orang, semua itu dikerjakan oleh bermiliun- miliun orang.

Menurut HAMKA, amanat adalah salah satu sifat yang harus dimiliki terutama dalam konteks hubungan diri dengan luar diri atau sesama manusia (hablum minannas). Kebalikan dari sifat amanat adalah sifat khianat, yaitu menyia-nyiakan kepercayaan atau tidak dapat dipercaya, yang demikian itu termasuk ke dalam salah satu tanda orang munafiq.

HAMKA mengatakan, supaya masyarakat dapat hidup secara teratur, perlu berdiri pemerintah yang bisa mengatur Negara, sedangkan negara hanya dapat tegak di atas amanat. Kalau amanat

[33]HAMKA, *Tasawuf Modern...*, h. 117
[34]*Ibid.*, h. 103
[35]*Ibid.*, h. 105

telah runtuh atau para pemimpinnya khianat, maka runtuhlah pemerintah,berarti runtuh pulalah masyarakat dan umat.

Ketiga, *Sidiq*. Sidiq yang berarti jujur atau benar merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dan bersikap seperti ini memerlukan perjuangan yang tidak ringan, karena banyaknya godaan dilingkungan sekitar yang menggoda kita untuk tidak bersikap jujur (sidiq).

HAMKA menjelaskan bahwa sidiq adalah tiang ketiga dari masyarakat. Karena kejujuran sangatlah penting artinya bagi masyarakat. Dalam hal ini HAMKA mengilustrasikan seorang manusia yang diciptakan dimuka bumi, yang awalnya tidak tau ke mana dia akan dibawa, hanya mempunyai panca indra yakni penciuman, pendengaran, penglihatan, perasaan lidah dan kulit. Dan manusia perlu pertolongan, baik pertolongan ilmu maupun akal. Dan semua tidak akan tercapai kalau pertolongan itu tidak diterima dari sumber yang benar.[36]

Keempa*t*, *ikhlas.* Sifat ikhlas merupakan salah satu sifat terpuji yang harus ditanamkan kepada peserta didik, Dalam ibadah misalnya, peserta didik selain diajarkan tentang syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkan ibadah, juga perlu diajarkan tentang ruh ibadah yakni keikhlasan melaksanakan ibadah. Ikhlas ialah melaksanakan sesuatu amal semata-mata karena Allah, yakni semata-mata karena iman kepada yang maha pencipta, dan semata-mata mengharap Ridhanya. Sesungguhnya ikhlas itu adalah ruh suatu amalan.

Adapun ikhlas menurut HAMKA adalah pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu . Lebih lanjut HAMKA menjelaskan bahwa Ikhlas dalam hal ini tidak hanya berlaku untuk Allah, tetapi untuk siapa saja. Dalam penjelasannya bila seseorang melakukan sesuatu untuk dipuji majikanya, maka ia berlaku ikhlas untuk majikanya atau bila manusia berlaku sesuatu untuk kepentingan perutnya, maka iapun ikhlas untuk perutnya.[37] Orang yang melakukan sesuatu untuk yang ditujunya, bila ia melakukan sesuatu untuk Allah semata berarti ia ikhlas karena Allah. Oleh karena itu HAMKA menjelaskan dalam buku Tasawuf Modern tentang ikhlas kepada Allah, kitabullah, Rasulullah, dan ikhlas kepada kaum muslimin.

3) Materi Spiritual

Materi spiritual merupakan hal pokok bagi pendidikan hati yang akan mengantarkan hati kepada penyucian jiwa. Materi tentang

[36] *Ibid.*, h. 107
[37] *Ibid*, h. 127

spiritual sebagai alat penyucian jiwa yang mengokohkan dan memperkuat relasi antara seorang muslim dengan tuhannya, sehingga nantinya akan tercipta seorang hamba ma'rifat kepada Allah SWT.

Menurut said Hawwa pendidikan spiritual dalam Islam merupakan pembersihan jiwa (Tazkiyah al-Nafs). Menurut beliau juga bahwa Tazkiyah al-Nafs mempunyai dua makna yaitu penyucian dan pertumbuhan. Maka dari itu Materi spiritual harus dapat membawa hati dari yang kotor menuju kehati yang bersih, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang jauh dari Allah SWT, lalai dalam beribadah dan tidak bersungguh-sungguh menuju roh yang dapat mengenal Allah SWT, dari fisik yang tidak mentaati syari'at menuju menuju fisik yang senantiasa mentaati aturan syari'at.

HAMKA dalam bukunya tasawuf modern membahas tentang kesehatan jiwa. Menuurut HAMKA kesehatan jiwa adalah harta yang tiada ternilai harganya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir, dan batin, maka itulah kekayaan sejati.[38]

HAMKA juga mengatakan, bahwa orang yang takut menghadapi kehidupan dan tidak berani menggosok dan mensucikan batinnya, tidak akan kenal rasa lezat, seorang pahlawan, mencapai titel pahlawan dengan darah dan pedang. Seorang penganjur bangsa alim ulama dan sebagainya, mereka duduk disinggasana disinggasana kemuliaan dengan senangnya, padahal mereka mencapai itu dengan susah payah. Demikianlah mencapai kemuliaan batin.[39]

Dari paparan di atas bahwa penyucian merupakan hal yang terpenting untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Untuk mencapai keberhasilan dalam penyucian jiwa perlu proses yang sangat panjang yang memburuhkan pengorbanan yang susah payah, agar tercipta peserta didik yang senantiasa mendekatkan diri kepada tuhan tanpa penghalang suatu apapun. Maka dari itu perlu suatu media atau materi khusus.

Selanjutnya Tentang materi pendidikan spiritual HAMKA menjelaskan bagaimana cara mengobati jiwa yang sakit. Menurutnya Jiwa yang sehat tercermin dalam dirinya sifat Syaja'ah (berani pada kebenaran, takut pada kesalahan), Iffah, (pandai menjaga kehormatan batin), Hikmah, (tau rahasia dari pengalaman hidup),

[38] *Ibid.*, h. 145
[39] *Ibid.*, h. 146

dan adaalah, (adil). Dan sebaliknya jiwa yang timbul dalam dirinya sifat tahawur, jubun, marah yang tercela, ujub, dan takut.

KESIMPULAN

Hati dalam pengertian fisik adalah daging yang terletak di bagian kiri dada yang merupakan sumber kehidupan, sedangkan secara metafisika, lebih mengarah kepada fungsi hati itu sendiri di dalam menggerakkan aktifitas manusia yang meliputi semua organ tubuh manusia. Perilaku baik dan buruk ditentukan oleh Hati yang merupakan pusat dari inspirasi manusia

Hati memiliki karakter yang tidak konsisten terkadang berpotensi cenderung kepada kebaikan ada kalanya berpotensi cenderung keburukan. Untuk itu hati memerlukan pendidikan, maka ia akan tumbuh dan bertambah sampai sempurna dan murni, sebagaimana badan membutuhkan perawatan dengan makanan yang bergizi baginya.

Menurut HAMKA Hati merupakan penggerak utama dalam diri manusia. Keberadaannya menentukan bagian tubuh lainnya. membersihkan hati dan mensucikan hubungan dengan Tuhan merupakan sebuah kewajiban seorang muslim yang pertama dan utama. Setelah kepercayaan itu terhunjam dengan teguh dalam hati sanubari, dan telah dapat pula diamalkan dan dikerjakan, haruslah ditebarkan pula kepada yang lain. Seorang muslim tidak senang hatinya kalau hanya dia sendiri saja yang tahu, padahal orang lain berenang dalam kesesatan dan kegelapan.

Dengan demikian pendidikan hati adalah upaya menjaga kefitrahannya yang cenderung kepada kebaikan dan menghindari dari penyakit hati itu sendiri dengan metode memahami al-Qur’an, memikirkan alam, dan berdzikir serta di lengkapi dengan materi khusus seperti materi keimanan yang mengantarkan manusia meyakini tuhannya , materi spiritual untuk mensucikan jiwa seseorang yang berguna memperoleh keimana yang kuat dan materi akhlak yang mengantarkan seseorang bersosial dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ashfahani, Al-Raghib. 2004.*Mu'jam Mufradât Al-Fâzh Al-Qurân*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Ali, Abdullah Yusuf. 1995.*The Holy Quran*. Jakarta: Pustaka firdaus.

Aly, Hasan Bin. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibn Qoyyim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

HAMKA. 1984. *Falsafah Hidup.* Jakarta: Sinar Harapan.

HAMKA. 1987.*Tasawuf Modern.* Jakarta: Pustaka Panjimas.

HAMKA. 1992. *Pandangan Hidup Muslim.* Jakarta : Bulan Bintang.

HAMKA. 1994. *Lembaga Hidup.* Jakarta: Sinar Harapan.

HAMKA. 2003.*Tafsir al-Azhar Jilid I*. Jakarta: Pustaka Nasional.

HAMKA. 2005. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta : Pustaka Panjimas.

Isfah,Jejen, *Metode Pendidikan hati*, 2013, online: http://www.jejenmusfahalcom/2013/01/metode-pendidikan-hati.html , diakses 29 Januari 2015

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990.Jakarta: Balai Pustaka.

Majid, Nur Cholis. 2006. *Ensiklopedia Nurcholis Majid: Pemikiran Islam di kanfas Peradaban.* Jakarta: MIZAN.Manzhur, Ibn. *Lisân Al-Arab*, Jilid V. Dar Al-Ma‟arif, t.t.

Sukidi. 2002.*Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,

Tafsir, Ahmad. 2006.*Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakary.

Taimiyah, Ibnu. 2002. *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Hikmah.

Ulwah, Abdullah Nasih. 2008. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil,